

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Peran

Teori peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi, dan antropologi yang merupakan gabungan dari berbagai teori disiplin ilmu dan orientasi. Teori pera berbicara tentang istilah “peran” yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dalam teater harus mendalami atau bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu, seorang aktor seorang aktor akan berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater di analogikan sebagai posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi.¹

Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, peran adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama.² Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, artinya ia sedang menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Setiap orang mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pergaulan hidupnya. Hal itu berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya.³

¹ Sarlito W. Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 215.

² W.J. S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), 735.

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 213.

Menurut Riyadi, peran diartikan sebagai orientasi serta konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial, dengan adanya peran, seseorang baik individu maupun kelompok sosial berperilaku sesuai harapan seseorang ataupun lingkungannya. Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tanggung jawab dan lainnya). Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga memengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan atau diperankan oleh seseorang tingkat atas, menengah, maupun bawah akan mempunyai peran yang sama.⁴

Seseorang dapat dikatakan menjalankan suatu peran apabila ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari status yang disandangnya. Setiap status sosial terkait dengan satu atau lebih status sosial.⁵

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh sekelompok orang dan atau lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang individu, kelompok, organisasi, badan atau lembaga yang karena status atau kedudukan yang dimilikinya memberikan pengaruh pada sekelompok orang dan atau lingkungan tersebut.

2. Peran Orang Tua

a. Pengertian Peran Orang Tua

Peran orang tua merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan bagi perkembangan seorang anak. Baik ketika anak berada dalam usia balita,

⁴ Syaron Brigette, *Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon*, Jurnal Administrasi Publik, Vol. IV no. 048, 2.

⁵ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), 7.

anak-anak remaja, dan seterusnya. Pengertian peran sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu kata “peran berarti pemain sandiwara, selain itu berarti juga perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat”.⁶

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang dimana kedudukannya dalam suatu sistem dan dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan merupakan bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu.⁷

Berdasarkan beberapa sumber di atas, peran adalah suatu perilaku maupun tindakan yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status tertentu dimasyarakat dimana di dalamnya terdapat kewajiban yang harus dilakukan dan fungsi sesuai dengan status orang tersebut. Salah satu status yang terdapat dalam masyarakat ialah sebagai orang tua.⁸

Menurut Miami dalam Zaldy Munir, dikemukakan bahwa orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Kehidupan seseorang akan berubah setelah memasuki pernikahan. Perubahan tersebut dapat terjadi pada status, tanggung jawab, peran dan aktivitas yang dilakukan. Di antara urgensi pernikahan adalah untuk membangun lembaga keluarga dan menanggung bersama tugas dan tanggung

⁶ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2010), 652.

⁷ Ahmad Warison Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Ara Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1580.

⁸ Zakiah Drajat, et. al, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009),35.

jawab yang muncul sebagai konsekuensi dari terbentuknya keluarga.⁹

Orang tua merupakan orang-orang pertama yang dikenal oleh anak. Melalui orang tua lah anak mendapatkan kesan-kesan pertama tentang dunia luar. Orang tua merupakan orang pertama yang membimbing tingkah laku terhadap anak. Terhadap tingkah laku anak mereka bereaksi dengan menerima, menyetujui, membenarkan, menolak, atau melarang dan sebagainya. Dengan pemberian nilai terhadap tingkah lakunya ini terbentuklah dalam diri anak norma-norma tentang apa yang baik dan buruk, apa yang boleh atau tidak boleh. Dengan demikian terbentuklah hati nurani anak yang mengarahkan tingkah laku selanjutnya. Kewajiban orang tua ialah mengembangkan hati nurani yang kuat dalam diri anak.¹⁰

Jadi berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah tindakan yang diambil oleh bapak dan ibu dari seorang anak untuk membentuk anak menjadi anak yang baik. Adapun yang dimaksud peran orang tua dalam penelitian ini adalah peran orang tua dalam melakukan bimbingan keagamaan terhadap remaja.

b. Bentuk Peran Orang Tua

Orang tua sebagai pendidik dasar bagi remaja tentu memiliki tanggung jawab yang besar. Sebagaimana penulis jelaskan bahwa peran orang tua merupakan segala sesuatu yang harus dikerjakan oleh orang tua bagi anaknya atau dapat juga dikatakan sebagai tanggung jawab. Bentuk tanggung jawab atau bisa

⁹ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Pers Yogyakarta, 2001), 75.

¹⁰ Mardiyah, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*, Jurnal Kependidikan, Vol. III no. 2 (2015), 112-113.

dikatakan peran orang tua yang utama adalah menjaga dan melindungi semua anggota keluarganya, termasuk anaknya. Orang tua wajib menjaga dan melindungi setiap keluarganya. Orang tua juga memiliki peran paling besar untuk mempengaruhi anak pada saat anak peka terhadap pengaruh luar, serta mengajarnya selaras dengan temponya sendiri. Orang tua adalah sosok yang seharusnya paling mengenal kapan dan bagaimana anak belajar sebaik-baiknya.¹¹ Oleh karenanya setiap orang tua hendaknya menyadari akan tanggung jawab tersebut, dan melaksanakannya dengan maksimal. Adapun tanggung jawab yang menjadi beban orangtua kepada anaknya, setidaknya harus dilaksanakan yakni dalam rangka:

- 1) Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- 2) Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianutnya.
- 3) Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas mungkin.
- 4) Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.¹²

¹¹ Muthmainnah, *Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain*, Jurnal Pendidikan Anak, Vol 1, 2012, 108.

¹² Zakiah Darajat, et. al, *Ilmu Pendidikan Islam*, 38.

Setiap orang tua mendambakan anaknya memiliki budi pekerti luhur dan berhasil. Sebagai upaya untuk mencapai tujuan tersebut, maka pendidikan keluarga maupun bimbingan orang tua memiliki urgensi yang pertama dan utama. Hal ini dipaparkan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa keluarga merupakan “pusat pendidikan” yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai saat ini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Di samping itu, orang tua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri ke dalam jiwa anak-anaknya.

Upaya untuk memantapkan kepribadian anak tampaknya bukan suatu hal yang mudah. Orang tua perlu menetapkan suatu pola dan perlu adanya kekompakan antara ayah dan ibu. Selain itu, kepribadian anak dipengaruhi juga oleh faktor lingkungan baik teman sebaya, lingkungan masyarakat, maupun media massa seperti tayangan televisi dan internet. Dilema muncul apabila orang tua sudah menanamkan pola asuh dan nilai-nilai yang baik pada anak, namun karena pengaruh lingkungan, maka tidak mustahil anak menjadi berkepribadian tidak baik. Oleh karena itu, komunikasi, pengawasan, dan pendampingan harus dilakukan orang tua agar anak mampu memilih dan memilah sikap serta perbuatan yang harus dicontoh dan tidak patut dicontoh.¹³

Terkait dengan upaya bimbingan keagamaan, maka orang tua perlu memberikan kasih sayang, memperkuat hubungan lahir batin, mencukupi kebutuhan material, kebutuhan medis, memberikan pendidikan

¹³ Muthmainnah, *Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain*, 108.

seputar akhlak dan tanggung jawab, pendidikan moral dan intelektual, serta membantu remaja pada saat mengalami perubahan dirinya menjadi orang dewasa.

Bukan hanya sebatas memberikan material saja, akan tetapi beberapa hal yang lainnya sebagaimana disebutkan di atas juga harus diperhatikan. Orang tua juga harus melindungi anak-anaknya dari gangguan dan pengaruh buruk dari luar. Pada hakikatnya, seseorang juga akan dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitar.¹⁴

Tidak kalah pentingnya adalah pendidikan bagi anak. Di butuhkan kesiapan dan kemantapan dari diri orang tua sebagai pendidik untuk anak. Dalam mendidik anak, tidak hanya sekedar menyuruh atau meminta mereka untuk melakukan suatu hal, akan tetapi juga dengan memberi contoh atau teladan yang baik kepada anak dengan tujuan yang kita ajarkan. Selain itu, orang tua sebagai pendidik harus mampu membuat anaknya merasa nyaman dan percaya diri untuk menjadi pribadi yang berakhlak baik dengan memberikan reward berupa pujian sebagai motivasi untuk mereka, dan memberikan hukuman yang bersifat mendidik, agar mereka mampu mengambil nilai pelajaran dari kesalahan yang telah dilakukannya.

Salah satu pendidikan wajib yang harus diajarkan kepada orang tua kepada anak adalah pendidikan Agama. Pendidikan Agama merupakan pendidikan yang sangat penting sekali, agar orang tua harus dengan benar mampu untuk mengarahkan pendidikan remaja di bidang keagamaan. Agama merupakan sumber kebaikan, menjadikan anak berperilaku baik, tidak lain adalah dengan ajaran agama

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 285.

yang optimal pula. Pada masa sekarang ini, terkadang banyak orang tua yang mengabaikan hal ini, sehingga remaja mereka banyak yang tidak mengetahui akan ajaran agama Islam, dan tidak pula sedikit dari remaja yang tidak memiliki nilai agama yang baik.

Oleh karena itu tanggung jawab dari orang tua terhadap anak-anak mereka sangat dipertahankan dalam membina sikap keagamaan pada remaja.

c. Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga adalah bertanggung jawab menjaga dan menumbuh kembangkan anggota-anggotanya. Dalam kehidupan keluarga, sering kita jumpai adanya pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan. Suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan biasa disebut dengan fungsi. Fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilaksanakan oleh keluarga itu.

Lembaga keluarga berperan penting dalam mengelola keberagaman sosial budaya. Keluarga juga mempunyai peran strategis dalam melakukan bimbingan keberagaman. Keluarga yang mampu melaksanakan pendidikan ataupun bimbingan dengan baik, nantinya menghasilkan anak-anak yang berkualitas. Dan keluarga yang gagal menjalankan fungsinya akan menyebabkan terganggunya proses sosialisasi pada anak-anak.

Keluarga berfungsi untuk membekali setiap anggota keluarganya agar dapat hidup sesuai dengan tuntunan nilai-nilai agama, pribadi, dan lingkungan. Demi perkembangan dan pendidikan anak, keluarga harus melaksanakan fungsi-fungsinya dengan baik dan seimbang. M. I. Soelaeman mengemukakan beberapa fungsi keluarga yaitu:

1) Fungsi Edukasi

Fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak. Fungsi pendidikan keluarga sebagai pusat pendidikan pertama bagi anak, orang tua memegang peranan utama dalam proses pembelajaran dan mendidik anaknya terutama pada saat mereka belum dewasa atau masih dalam usia sekolah dasar.¹⁵

2) Fungsi Sosialisasi

Keluarga berperan untuk menerapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik, mampu memegang norma-norma kehidupan secara universal. Pada fungsi sosialisasi ini, keluarga berperan untuk mendidik anak mulai dari awal sampai pertumbuhan anak menjadi dewasa, selain itu keluarga juga berperan penting terhadap upaya terbentuk kepribadian yang baik dari waktu ke waktu, sebelum terjun dalam kehidupan masyarakat yang sebenarnya.¹⁶ Dalam hal ini, anak harus mendapat sosialisasi aktif oleh orang tuanya mengenai nilai-nilai apa yang dibolehkan dan tidak boleh, apa yang baik dan tidak baik, apa yang pantas atau yang tidak pantas dikarenakan orang tua memiliki kesibukan, terkadang lalai dalam menyampaikan atau memberikan sosialisasi kepada anaknya. Sehingga orang tua menyerahkan kepada lembaga seperti sekolah, sementara anak hanya mempunyai waktu terbatas untuk berada di sekolah. Selebihnya mereka cenderung

¹⁵ Sadulloh Uyoh, *Pedagogik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 188.

¹⁶ Aat Syafaat, et.al, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja Juvenile Delinquency*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 87.

mencari dari lingkungannya atau media massa.

3) Fungsi Proteksi (Perlindungan)

Perlindungan yang sangat diperlukan oleh keluarga terutama pada anaknya akan merasa aman hidupnya di tengah-tengah keluarganya. Ia akan merasa terlindungi dari berbagai ancaman dan bahaya fisik maupun mental yang datang dari dalam atau pun luar keluarganya. Dalam hal ini, seluruh anggota keluarga saling bekerja sama untuk saling melindungi satu sama lain yang bertujuan memberikan rasa kenyamanan dan tentram di dalam diri masing-masing anggota keluarga.

4) Fungsi Afeksi (Perasaan)

Dalam sebuah keluarga harmonis akan terjadi suatu komunikasi yang biologis antara anggota keluarganya. Fungsi afeksi dalam keluarga ini bertujuan untuk memberikan rasa kasih sayang kepada masing-masing anggota keluarga agar keluarga tersebut dapat merasakan hidup sebagai mana mestinya. Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan kasih sayang atau rasa dicintai. Dalam sebuah anggota keluarga, harus ada perasaan apa yang dirasakan, sehingga antara anggota keluarga dapat berkeluh kesah atau dapat menumpahkan keluh kelesahnya tentang apa yang dilakukan dalam kesehariannya. Agar masing-masing anggota keluarga merasa diperhatikan atau dihargai dan dicintai. Apabila tidak ada komunikasi dalam keluarga atau terjadi budaya bisu dalam keluarga, maka anak cenderung akan mencari fungsi afeksi yang berada di luar keluarganya.

Fungsi afeksi ini dilengkapi oleh kasih sayang dan kehangatan yang terdapat dari keseluruhan gerakan, ucapan, mimik, serta perbuatan.¹⁷

5) Fungsi Religius

Mendorong keluarga membangun wahana insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak, bermoral, dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran agamanya. Fungsi ini mewajibkan memperkenalkan dan mengajak anak pada kehidupan beragama agar mengetahui dan menjadi insan beragama.¹⁸

6) Fungsi Ekonomi

Keluarga merupakan tempat pemenuhan kebutuhan ekonomi, fisik, dan material yang sekaligus mendidik keluarga hidup efisien, ekonomis, dan rasional. Dengan adanya solidaritas dan tanggung jawab bersama sesama anggota keluarga akan sangat membantu pelaksanaan fungsi ekonomi keluarga dengan tepat dan wajar.¹⁹ Dalam hal ini, keluarga menyediakan tempat tinggal, makanan, dan perlindungan. Pada beberapa keluarga di negara-negara industri, semua anggota keluarga kecuali anak-anak berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi.²⁰

7) Fungsi Rekreasi

Dalam menjalankan fungsi ini, keluarga harus menjadi lingkungan yang sangat nyaman, menyenangkan, cerah, ceria, hangat, dan penuh semangat.

¹⁷ Sadulloh Uyoh, *Pedagogik*, 190.

¹⁸ Sadulloh Uyoh, *Pedagogik*, 191.

¹⁹ Sadulloh Uyoh, *Pedagogik*, 191.

²⁰ Rohmat, *Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak*, Jurnal Studi Gender dan Anak Volume 5 No 1, 2010, 2.

Keadaan ini dapat dibangun melalui kerja sama antara anggota keluarga yang didasari oleh adanya saling mempercayai, saling menghormati, dan mengagumi, saling mengerti adanya “*Take and Give*”²¹

8) Fungsi Biologis

Fungsi ini mendorong untuk menyalurkan reproduksi sehat. Kebutuhan biologis merupakan fitrah manusia, melibatkan fisik untuk melangsungkan kehidupannya. Untuk pelaksanaan biologis adanya keseimbangan dalam melaksanakan fungsi lainnya.²²

Merupakan satu kesatuan dari semua fungsi-fungsi keluarga yang saling berkaitan dan mempengaruhi. Sehingga semua anggota keluarga dapat hidup di dalamnya dan dapat mempertahankan hidup dengan nyaman.

Kedudukan orang tua dalam keluarga mencakup berbagai fungsi yang sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup anak. Sehingga peran orangtua tidak dapat dipisahkan terhadap anak, karena mereka saling berkaitan dan berhubungan.

Dalam ajaran Islam, anak adalah amanah dari Allah SWT yang kehadirannya di dunia atas izin-Nya melalui perantara orang tua, Allah telah memberikan kepercayaan kepada orang tua untuk mendidik, membimbing, dan menguatkan sikap keagamaan pada anak dan dalam masa pendidikan atau pembelajaran sikap keagamaan pada anak.

²¹ Sadulloh Uyoh, *Pedagogik*, 191.

²² Sadulloh Uyoh, *Pedagogik*, 192.

3. Buruh Pengrajin Genteng

a. Pengertian Buruh

Buruh merupakan tenaga kerja operasional yang posisinya paling bawah. Peran buruh berhubungan langsung dengan kondisi tempat kerja, perintah majikan, upah dan waktu kerja. Peran buruh terbentuk oleh hubungan sosial yang berlangsung di tempat kerja.

Buruh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang bekerja untuk orang lain dengan mendapat upah. Buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Dengan dipadankannya istilah pekerja dengan buruh merupakan kompromi setelah dalam kurun waktu yang amat panjang, dua istilah tersebut bertarung untuk dapat diterima oleh masyarakat.

Buruh, pekerja, worker, lobarer, tenaga kerja atau karyawan pada dasarnya adalah manusia yang menggunakan tenaga dan kemampuannya untuk mendapatkan balasan berupa pendapatan baik berupa uang maupun bentuk lainnya kepada pemberi kerja atau pengusaha atau majikan.²³

Bekerja sebagai buruh merupakan salah satu jenis pekerjaan yang tidak menuntut pekerja harus memiliki kemampuan khusus. Para buruh yang bekerja juga tidak harus mengeluarkan modal/uang seperti pada jenis pekerjaan berdagang. Buruh yang bekerja pada usaha genteng ini merupakan salah satu jenis pekerjaan yang mudah untuk dimasuki dan tidak membutuhkan modal apapun.²⁴

²³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). 703.

²⁴ Ahmad Afandi, Sukidin, Pudjo Suharso, *Peran Buruh Perempuan Pada Home Industry Kerupuk*, *Jurnal Pendidikan Ekonomi* Volume 12 No 2, 2018, 181.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa buruh atau pekerja adalah orang yang bekerja disuatu tempat, yang bekerja menurut aturan dari majikan dengan menggunakan tenaga dan kemampuannya untuk mendapatkan balasan berupa pendapatan yang berupa uang.

b. Pengrajin Genteng

Pengrajin adalah seorang yang mempunyai daya kreativitas lebih untuk memanfaatkan barang-barang yang sudah menjadi limbah, menjadi barang yang layak pakai. Pengrajin atau perajin ialah orang-orang yang pekerjaannya membuat barang-barang kerajinan atau orang yang memiliki keterampilan berkaitan dengan kerajinan tertentu.

Sedangkan genteng adalah unsur bangunan yang dipakai sebagai penutup atap. Tanah liat adalah bahan mentah dari genteng dimana tanah liat itu nantinya digiling dengan menggunakan mesin penggiling genteng, dan kemudian di cetak menggunakan alat pengepress genteng yang selanjutnya dikeringkan dibawah teriknya sinar matahari serta dibakar sampai berwarna kemerah-merahan. Genteng merupakan salah satu bahan bangunan yang sangat penting karena digunakan untuk menutup atap sebagai pelindung dari segala bentuk cuaca.

Berdasarkan pengertian pengrajin dan genteng sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pengrajin genteng adalah seseorang yang mempunyai daya kerajinan untuk menghasilkan genteng, yang dikerjakan dengan menggunakan tangan ataupun alat

atau mesin press dengan bahan baku berupa tanah liat. Dalam proses pembuatan genteng, sebagian besar pengrajin menggunakan tanah liat (lempung) sehingga dapat menghasilkan genteng yang berkualitas bagus. Proses penjemuran dilakukan 2 hari ketika cuaca

panas, dan apabila musim hujan tiba, proses penjemuran memakan waktu 3-4 hari.

4. Remaja

a. Pengertian Remaja

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Menurut Konopka, masa remaja ini meliputi remaja awal yang dimulai dari tahun 12-14 tahun, remaja madya yang dimulai dari tahun 15-18 tahun, dan remaja akhir 19-21 tahun. Berdasarkan

Sementara Salzman mengemukakan, bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksualitas, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.²⁵

Beberapa permasalahan remaja yang muncul, sangat berhubungan dengan karakteristik yang ada pada diri remaja, yakni perubahan fisik yang banyak dirasakan oleh remaja awal ketika mengalami masa pubertas, yaitu dengan adanya masalah yang menyangkut emosional karena remaja awal mengalami tahap transisi awal dimana dari anak-anak menuju dewasa. Sedangkan pada remaja yang sudah selesai masa pubertasnya (remaja tengah dan akhir) permasalahan atau perubahan fisik yang terjadi berhubungan dengan ketidakpuasan/keprihatinan mereka terhadap keadaan fisik yang dimiliki yang biasanya tidak sesuai dengan fisik ideal yang diinginkan.²⁶

²⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 184.

²⁶ Nurjelita Sihotang, Muri Yusuf, Daharnis, *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Pencapaian Tugas Perkembangan*

Sesuai dengan uraian di atas dapat penulis jelaskan bahwa remaja merupakan masa pergantian, yaitu peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja dalam hal ini sering disebut masa pubertas, dimana masa yang ditandai dengan adanya pertumbuhan dan perkembangan dalam dirinya, yakni tanda tersebut diantaranya tumbuh rambut di daerah kemaluan dan ketiak, tumbuhnya kumis, jakun yang menonjol, suara yang membesar bagi laki-laki, dan buah dada membesar pada perempuan.²⁷

b. Klasifikasi Usia Remaja

Masa remaja akan mengalami beberapa tahapan dalam usianya, yakni dimulai sejak usia 13 hingga 21 tahun. Terkait dengan pembagian usia pada remaja dalam beberapa buku psikologi terdapat beberapa perbedaan. Ada yang membagi menjadi empat fase dan ada yang membagi tiga fase. Berikut adalah pendapat yang mengatakan usia remaja dalam tingkatan tiga fase, yaitu:

1) Masa pra-remaja / Masa Puber (13-16 tahun)

Masa puber merupakan masa-masa pertumbuhan yang paling menonjol yang ditandai dengan pertumbuhan jasmani yang cepat, dimana pertumbuhan jasmani cepat itu tidak sama pada semua anak. Yang terkait pada pertumbuhan jiwanya pada masa puber ini ialah sifat negatif pada perempuan dan sifat negatif pada laki-laki. Menurut ahli psikologi, sifat negatif pada usia pra-remaja berhubungan dengan pertumbuhan fungsi-fungsi kelenjar biologis yang pesat seperti

Remaja Awal dalam Aspek Kemandirian emosional, Jurnal Konselor Volume 2 No 4, 2013, 1.

²⁷ Bahrudin dan Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 123.

datangnya haid bagi perempuan dan mimpi basah pada laki-laki.²⁸

2) Masa remaja awal (16-18 tahun)

Masa remaja awal ini dapat dikatakan bahwa remaja pada waktu itu dari segi jasmani dan kecerdasan telah mendekati sempurna. Dari sisi kejiwaan, berakibat langsung terhadap sikap dan perilaku, pada remaja awal ini dianggap penting karena berakibat pada jangka panjang. Seperti munculnya rasa malu, sangat sensitif terhadap perlakuan dari lawan jenis pada perempuan, demikian pada laki-laki, secara kejiwaan, ia mempunyai sifat-sifat kejantanan, seperti memiliki keberanian dan ego diri.

3) Masa remaja akhir (18-21 tahun)

Pada masa remaja akhir ini terdapat kegoncangan jiwa dikarenakan tidak seimbangnya nilai-nilai yang ditemukannya dan dianutnya dengan realitas kehidupan di lingkungannya. Pada masa remaja akhir ini, pikiran dan perasaan yang terdapat dalam diri remaja akhir ini saling berinteraksi nan seimbang. Tetapi, perasaan dan pikirannya kurang sinkron dengan kondisi lingkungannya. Hal inilah yang menyebabkan remaja akhir mengalami kegelisahan.²⁹

Sedangkan menurut WHO kurun usia untuk remaja dibagi menjadi dua bagian, yakni remaja awal (10-14 tahun) dan remaja akhir (15-

²⁸ Bahruddi dan Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, 124.

²⁹ Bahruddin dan Mulyono, *Psikologi Agama Dalam Perspektif Islam*, 127.

20 tahun).³⁰ Itulah penjelasan mengenai perbedaan dari beberapa mengenai klasifikasi usia remaja, namun berdasarkan dari beberapa literatur tersebut dan lainnya, menurut penulis rentang usia remaja yaitu dimulai dari usia 13 sampai 21 tahun.

c. Ciri-ciri Remaja

Dalam perkembangan seksualitas remaja, ditandai dengan dua ciri, yaitu ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder. Uraian lebih lanjut sebagai berikut:

1) Ciri-ciri Seks Primer

Pada masa remaja pria ditandai dengan sangat cepatnya pertumbuhan testis, yaitu pada tahun pertama dan kedua. Kemudian tumbuh secara lambat, dan mencapai ukuran matangnya pada usia 20 atau 21 tahun. Sebenarnya testis ini telah ada sejak kelahiran, namun baru 10% dari ukuran matangnya. Setelah testis mulai tumbuh, penis mulai bertambah panjang, pembuluh mani dan kelenjar prostat semakin membesar. Matangnya organ-organ seks tersebut, memungkinkan remaja pria (sekitar usia 14-15 tahun) mengalami mimpi basah.³¹

Pada remaja wanita, kematangan organ seksnya ditandai dengan tumbuhnya rahim, vagina, dan ovarium (indung telur) secara cepat. Ovarium menghasilkan ova (telur) dan mengeluarkan hormon-hormon yang diperlukan untuk kehamilan, menstruasi, dan perkembangan seks sekunder. Pada masa inilah (sekitar usia 11-15 tahun) untuk pertama kalinya remaja wanita mengalami “menarche” (menstruasi

³⁰ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 12.

³¹ Soeparwoto, *Psikologi Perkembangan*, (Semarang: UPT MKK UNNES Press, 2004), 62.

pertama). Peristiwa “menarche” ini diikuti oleh menstruasi yang terjadi dalam interval yang tidak beraturan. Untuk jangka waktu enam bulan sampai satu tahun atau lebih, ovulasi mungkin tidak selalu terjadi. Menstruasi awal sering disertai dengan sakit kepala, sakit punggung, dan kadang-kadang kejang, serta merasa lelah, depresi dan mudah tersinggung.

2) Ciri-ciri Seks Sekunder

Ciri-ciri atau karakteristik seks sekunder pada masa remaja wanita adalah sebagai berikut:

- a) Tumbuh rambut pubik atau bulu kapok di sekitar kemaluan dan ketiak.
- b) Bertambah besar buah dada
- c) Bertambah besarnya pinggul

Ciri-ciri atau karakteristik seks sekunder pada masa remaja pria diantaranya:

- a) Tumbuh rambut pubik atau bulu kapok di sekitar kemaluan atau ketiak.
- b) Terjadi perubahan suara
- c) Tumbuh kumis
- d) Tumbuh gondok kaki (jakun).³²

5. Bimbingan Keagamaan

a. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Secara etimologis kata bimbingan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk *mashdar* (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar.³³

Bimbingan dapat berarti suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada

³² Soeparwoto, *Psikologi Perkembangan*, 63.

³³ Samsul Munir, Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 3.

individu dalam hal, memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya sendiri, dan tuntutan dari lingkungannya.³⁴

Winkel merumuskan bimbingan adalah pemberian bantuan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan itu bersifat psikis (kejiwaan), bukan pertolongan finansial, medis, dan lain sebagainya. Dengan adanya bantuan ini, seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya dan menjadi lebih mampu untuk menghadapi permasalahan yang akan dihadapinya kelak.³⁵

Dari beberapa definisi bimbingan menurut para ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang individu atau kelompok secara sistematis agar dapat memahami dirinya, mengembangkan potensi diri, merencanakan kehidupannya, bertanggung jawab atas kehidupannya dan menyesuaikan diri dengan baik sebagai makhluk sosial serta mampu menghadapi dan mengatasi permasalahan yang akan dihadapinya kelak.

Bimbingan dapat diberikan, baik untuk menghindari ataupun mengatasi berbagai persoalan atau kesulitan yang dihadapi oleh individu didalam kehidupannya, ini berarti bahwa bimbingan dapat diberikan, baik untuk mencegah agar kesulitan itu tidak atau jangan timbul, dan juga dapat diberikan untuk

³⁴ Samsul Munir, Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, 19.

³⁵ W.S Winkel, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*, (Jakarta: PT Gramedia, 1978), 20.

mengatasi berbagai kesulitan yang telah menimpa individu. Jadi, lebih bersifat pencegahan. Di samping itu, di dalam memberikan bimbingan dimaksudkan agar individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (*life welfare*), sesuai dengan petunjuk yang dikehendaki Allah SWT.³⁶

Dengan bimbingan ini diberikan agar individu dapat memahami dirinya dan mengembangkan potensinya, serta untuk pencegahan sekaligus mengatasi kesulitan ataupun permasalahan pada kehidupannya dan juga dapat mencapai kehidupan yang sejahtera yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan norma, adat istiadat dan agama.

Agama adalah kepercayaan seseorang kepada Tuhan-Nya, sebagai petunjuk, pedoman dan dorongan bagi manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup.³⁷ Menurut Dradjat agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia.³⁸

Agama adalah ciptaan Allah. Maka alangkah baiknya bagi akal sehat, hamba Allah yang diperintahkan untuk melaksanakan sesuatu hal yang di Ridloi Allah Swt. Setiap pribadi orang muslim beramal untuk akhirat atas petunjuk dan ilham. Keagamaan yang benar, yang tumbuh dan dikembangkan dari ajaran-ajaran Islam yang bersih dan suci.³⁹

³⁶ Samsul Munir, Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, 9.

³⁷ Abu Ahmadi, Nor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 4.

³⁸ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 10.

³⁹ Farida dan Saliyo, *Tehnik Layanan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 11.

Dengan definisi yang telah dikemukakan diatas, bahwa agama dapat disimpulkan adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang kepada Tuhan-Nya sebagai pencipta dengan segala kekuasaan-Nya.

Bimbingan dan agama mempunyai relevansi yang sama yaitu sebagai penolong dalam kesukaran artinya di dalam agama juga terdapat unsur bimbingan, sehingga bimbingan dan agama tidak dapat dipisahkan. Agama seharusnya dimanfaatkan dalam menunjang proses pelaksanaan bimbingan sehingga proses bimbingan yang dihasilkan dapat maksimal yaitu mengembalikan fitrah manusia serta meluruskannya ke fitrah yang *kaffah* (menyeluruh) dan menyadari tentang hakekat dan makna kehidupan. Setelah mengetahui bimbingan secara umum, maka bimbingan keagamaan Islam diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴⁰

Menurut Aunur Rahim Faqih dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, menjelaskan bahwa bimbingan keagamaan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁴¹

Dengan demikian, bimbingan keagamaan merupakan proses bantuan terarah dari seorang

61. ⁴⁰ Aunur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*,

62. ⁴¹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*,

ahli kepada individu atau kelompok secara terus menerus dan sistematis dengan tujuan untuk senantiasa selaras dengan ketentuan-ketentuan Allah dalam segala aspek kehidupan guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b. Landasan Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan memiliki empat landasan (fondasi, dasar pijakan) yaitu Al-Qur'an, Sunnah Rasulullah, Ijma, Ijtihad. Dari keempat landasan dasar tersebut, yang menjadi landasan utama adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber.⁴² Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan dan konseling Islam. Dari keduanya merupakan sumber gagasan tujuan dan konsep-konsep bimbingan dan konseling Islam.

c. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan

Proses bimbingan keagamaan secara umum dapat dirumuskan sebagai suatu bantuan kepada individu dalam rangka mewujudkan dirinya sebagai manusia yang seutuhnya dan mampu mengenali diri dan lingkungannya serta mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat melalui pengembangan diri dan peningkatan kompetensi-kompetensi yang mengarah kepada yang lebih baik dari sebelumnya berdasarkan landasan Alqur'an dan Hadist. Berikut merupakan beberapa pendapat tentang tujuan bimbingan keagamaan.

Faqih membagi dua tujuan bimbingan dan konseling keagamaan Islam antara lain:

1) Tujuan Umum

Membantu individu
mewujudkan dirinya menjadi manusia

⁴² Bidang Pendidikan Agama Islam dan Pemberdayaan Masjid Kanwil Depok Sleman DIY, *Pendidikan Agama Islam Bagi Usia Lanjut*, (Yogyakarta: Solehuden Offset, 2005), 35.

seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

- 2) Tujuan Khusus
 - a) Membantu individu supaya tidak bermasalah.
 - b) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
 - c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik.⁴³

Maka secara garis besar tujuan bimbingan keagamaan yaitu membantu individu memecahkan masalahnya, untuk pencapaian kebahagiaan dan kedamaian dunia dan akhirat, untuk menghasilkan perubahan tingkah laku yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain serta lingkungannya dan berupaya untuk membuat individu mematuhi segala perintah dan menjauhi segala larangan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. sehingga terhindar dari keresahan dan kegundahan dalam kehidupannya.

Adapun Fungsi bimbingan keagamaan, menurut Faqih ada tiga macam fungsi bimbingan yaitu sebagai berikut:

- 1) Fungsi preventif atau pencegahan, yaitu mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- 2) Fungsi kuratif, yaitu mengobati atau memperbaiki kondisi yang rusak agar pulih dan kembali pada kondisi normal.

⁴³ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, 62.

- 3) Fungsi development, yaitu memelihara keadaan yang telah baik agar tetap baik dan mengembangkan supaya lebih baik.⁴⁴

d. Metode-Metode Bimbingan Keagamaan

Adapun metode bimbingan keagamaan adalah sebagai berikut:

1) Metode *Uswatun Hasanah*

Uswatun Hasanah secara terminologi berasal dari kata *uswah* (السوة) berarti orang yang ditiru, sedangkan *hasanah* (حسنة) berarti baik, dengan demikian *Uswatun Hasanah* adalah contoh yang baik, kebaikan yang ditiru, contoh identifikasi, suri tauladan atau keteladanan.⁴⁵

2) Metode Nasihat

Nasihat berasal dari bahasa Arab, dari kata kerja *Nashaha* (نصح) yang berarti *khalasha* (خلص) yaitu murni dan bersih darisegala kotoran.⁴⁶ Nasihat adalah salah satu cara dari *al-mau'idzatul hasanah* yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibatnya.

Jika disimpulkan bahwa Nasihat adalah memberikan petunjuk kepada jalan yang benar berdasarkan syariat Islam. Pemberian nasihat harus berkesan dalam jiwa atau mengikat jiwa dengan keimanan dan petunjuk kebenaran.

3) Metode Individual

Menurut metode ini pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbing,

⁴⁴ Aunur Rahim Faqih dalam Mellyarti Syarif, *Pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan Islam terhadap Pasien (Studi Kasus di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Yarsi Padang)*, (Padang: Disertasi Program Bimbingan dan Penyuluhan Islam, 2012), 19.

⁴⁵ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 195.

⁴⁶ M. Munir, *Metode Dakwah*, 242.

diantaranya adalah percakapan pribadi yakni, pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.⁴⁷

4) Metode Kelompok

Menurut metode ini pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan yang dibimbing (peserta didik) dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan tehnik diskusi kelompok yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama dengan peserta didik.⁴⁸

B. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka atau penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian atau karya ilmiah yang ada, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang ada sebelumnya. Selain itu kajian pustaka juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Dasar atau acuan berupa teori-teori atau temuan-temuan dari berbagai hasil penelitian sebelumnya merupakan data acuan atau pendukung bagi peneliti ini. Hasil penelitian terdahulu yang hampir memiliki kesamaan topik dengan penelitian yang dilakukan peneliti diantaranya yaitu:

1. Skripsi Nuzul Vera, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang Tahun 2017.
“Peran Orang Tua dalam Membina Kepribadian Remaja Menurut Konsep Islam”, Masalah yang diteliti oleh penulis dalam skripsi ini adalah peran orang tua dalam membina kepribadian remaja menurut konsep Islam yang bertujuan untuk mengetahui anak remaja dalam konsep

⁴⁷ M. Munir, *Metode Dakwah*, 242.

⁴⁸ M. Munir, *Metode Dakwah*, 242.

Islam, dan untuk mengetahui usaha orang tua agar anak berkepribadian menurut konsep Islam. Adapun metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, dan jenis data yang digunakan adalah jenis data primer yang diperoleh dari Al-qur'an dan Hadits dan ditunjang dengan data sekunder dari beberapa buku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya orang tua sangatlah penting dan utama adalah keteladanan dari orang tua, karena sikap keteladanan dari orang tua lebih utama dari pada omongan yang berlebihan dan juga marah atau omelan yang berlebihan terhadap anak. Sebagai orang tua agar anak remaja berkepribadian menurut konsep Islam, anak harus ditanamkan aspek-aspek pendidikan seperti pendidikan agama, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan intelektual, pendidikan psikis.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nuzul Vera dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas peran orang tua dalam membina remaja. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nuzul Vera dengan penelitian ini adalah penelitian Nuzul Vera menggunakan penelitian literatur sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan objek peran profesi orang tua di Desa Ngetuk Ngembalrejo.

2. Skripsi Uswatun Hasanah, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Tahun 2018. “ Peranan Orang Tua dalam Penguatan Sikap Keagamaan Siswa di SDN Jatinegoro, Desa Jatikontal, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo”. Masalah dalam penelitian ini berangkat dari fenomena rendahnya pengetahuan orang tua yang masih rendah serta kurang dukungan dari keluarga, sehingga anak kurang semangat dalam mencari ilmu agama

serta dalam menjalankan ajaran agama. Peranan orang tua dalam penguatan sikap keagamaan bertujuan membentuk karakter anak yang sudah ditanamkan di sekolah, sebagaimana anak berakhlak baik dan bisa menerapkan di dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk pribadi yang baik, bukan hanya menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan agama Islam pada pihak sekolah tanpa ada evaluasi, pembiasaan pemahaman tentang sikap keagamaan yang sudah dilakukan di kelas maupun di lingkungan sekolah oleh orang tua. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Subjek penelitiannya yaitu orang tua siswa SDN Jatinegoro.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peranan orang tua dalam penguatan sikap keagamaan perlu adanya pendampingan dan pengarahan. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari anak perlu dilakukan pembiasaan dalam belajar serta memperdalam ajaran agama, sehingga nantinya anak mempunyai sikap keagamaan yang sangat baik dalam segi akidah, ibadah, dan akhlak yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

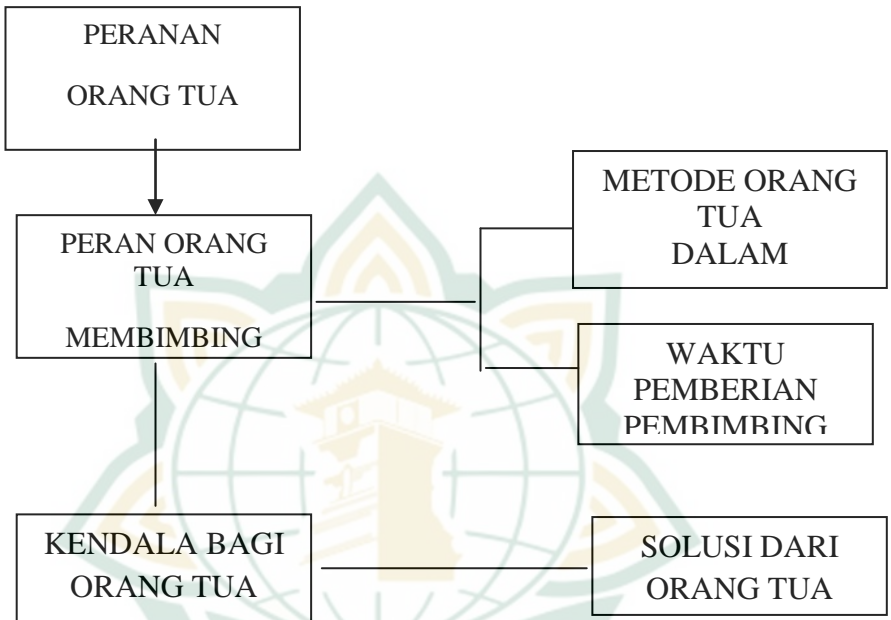
Persamaan penelitian yang disampaikan oleh Uswatun Hasanah dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas peran orang tua mengenai sikap keagamaan. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Uswatun Hasanah objek penelitiannya adalah anak di SDN Jatinegoro, sedangkan penelitian ini objek penelitiannya adalah remaja di Desa Ngetuk Ngembalrejo.

3. Skripsi Nida Nur Arfiani, jurusan pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Tahun 2019. "Peran Orang Tua Pekerja Pabrik Dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Remaja di Desa Soropadan, Pringsurat, Temanggung". Tujuan yang hendak

dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua pekerja pabrik dalam pembinaan perilaku keagamaan remaja di Desa Soeropadan, Pringsurat, Temanggung Tahun 2019. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deksriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Subjek peneliti yang diteliti adalah remaja yang berkisar umur 13-18 tahun, orang tua baik ayah maupun ibu dan tokoh masyarakat yang berjumlah 7 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua mengajarkan pendidikan agama Islam semampunya sejak anak masih kecil dan dengan SDM yang orang tua miliki. Orangtua memasukkan anak ke dalam sekolah yang berbasis agama seperti pondok pesantren, MI, MTs, TPA, dan mengaji Al-Qur'an bada' maghrib di musholla.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nida Nur Arfiani dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas peran profesi orang tua. Untuk perbedaan yang dilakukan Nida, subjek penelitiannya adalah orang tua yang berprofesi sebagai buruh pabrik di Desa Soropadan, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek penelitian orang tua sebagai buruh pengrajin genteng di Desa Ngetuk Ngembalrejo.

C. Kerangka Berpikir



Peran orang tua dalam sebuah keluarga sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan anaknya. Dalam kehidupannya, semua orang tua selalu memberikan bimbingan kepada setiap anaknya dalam keluarga, ataupun lingkungan sosial masyarakatnya. Memberikan bimbingan kepada anaknya merupakan sebuah tanggung jawab dan tugas utama bagi setiap orang tua untuk mencapai masa depan anak. Tidak hanya itu, orang tua juga memegang tanggung jawab besar terhadap perilaku anak di masa kecil. Mereka juga memegang tanggung jawab utama untuk mendidik, mempersiapkan, mengarahkan anak-anak mereka kepada jalan yang dicintai serta diridhoi oleh Allah SWT.

Tanggung jawab inilah yang nantinya akan membawa hasil yang penting untuk mereka di dunia juga di akhirat kelak. Oleh sebab itu, maka wajib bagi orang tua untuk membesarkan anak-anak mereka dengan keimanan dan aqidah yang shohih dengan melakukan bimbingan keagamaan menggunakan bimbingan secara langsung.